

SEKULARISASI DAN PLURALISME AGAMA DALAM PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID: REINTERPRETASI TEOLOGI PEMBEBASAN DI INDONESIA

Yufrizal¹, Yossef Yuda², Akhiyen Nuardi³

yufrizal183@gmail.com¹, yossepyuda@gmail.com², akhiyennuardi2024@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRAK

Nurcholish Madjid (1939–2005) merupakan arsitek utama pembaruan pemikiran Islam di Indonesia pasca-kemerdekaan. Gagasan tentang Sekularisasi (sejak 1970-an) dan Pluralisme Agama (sejak 1990-an) sering kali memicu polemik, namun merupakan fondasi penting bagi model Islam Indonesia yang moderat dan demokratis. Penelitian kualitatif-kepustakaan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan kohesif kedua konsep tersebut dalam kerangka Teologi Pembebasan. Melalui interpretasi hermeneutika terhadap karya-karya utamanya, ditemukan bahwa sekularisasi yang diusung Cak Nur adalah proses de-sakralisasi urusan duniawi (termasuk politik dan budaya) sebagai konsekuensi logis dari prinsip Tauhid Murni yang menolak segala bentuk syirk (penyekutuan Tuhan). Konsep ini berimplikasi pada pembebasan akal dari absolutisme politik. Sementara itu, Pluralisme Agama adalah keniscayaan teologis yang didasarkan pada keragaman jalan keselamatan (many roads to the One) yang dijamin oleh Al-Qur'an (misalnya konsep ummah wāhidah). Secara keseluruhan, pemikiran Cak Nur merupakan upaya rekonsiliasi Islam dan modernitas yang berimplikasi signifikan dalam penguatan civil society dan demokrasi di Indonesia.

Kata Kunci: Nurcholish Madjid, Sekularisasi, Pluralisme, Tauhid, Teologi Pembebasan, Islam Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, selalu dihadapkan pada dilema teologis-politis mengenai hubungan Islam dengan negara. Pemikiran Nurcholish Madjid muncul sebagai resonansi terhadap tantangan internal dan eksternal. Secara internal, Cak Nur menyaksikan stagnasi pemikiran Islam formal, di mana kelompok modernis dan tradisionalis terkunci dalam perdebatan fiqh sempit atau terjebak dalam politik identitas yang eksklusif. Secara eksternal, ia merespons tantangan modernitas—sekularisme Barat, rasionalisme, dan demokrasi—yang dianggap mengancam otoritas agama.

Cak Nur, melalui perannya sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) periode 1966-1969, memulai proyek intelektualnya dengan menelusuri kembali warisan pembaharuan Islam dari Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, hingga Muhammad Iqbal. Ia menyimpulkan bahwa kegagalan umat Islam dalam merespons modernitas adalah karena adanya kecenderungan mentransfer kesucian (sakralitas) dari Tuhan ke institusi buatan manusia, seperti negara atau partai politik. Kondisi ini menyebabkan agama kehilangan daya kritisnya dan terperangkap dalam kepentingan duniawi yang sempit.

Oleh karena itu, dua konsep sentralnya, Sekularisasi dan Pluralisme, merupakan upaya radikal untuk merekonstruksi teologi agar Islam dapat beradaptasi dengan prinsip keindonesiaan tanpa kehilangan esensinya. Sekularisasi adalah alat untuk membebaskan politik dari klaim suci, sementara pluralisme adalah alat untuk membebaskan teologi dari klaim kebenaran tunggal (exclusive truth claims). Kedua konsep ini adalah landasan filosofis bagi Cak Nur untuk mewujudkan Masyarakat Madani yang inklusif dan demokratis di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan murni (Library Research). Jenis penelitian ini dipilih karena objeknya adalah gagasan, konsep, dan argumen yang termuat dalam teks-teks pemikiran.

Sumber Data:

1. Data Primer: Karya-karya utama Nurcholish Madjid, terutama esai-esai yang mengandung gagasan kunci (misalnya, esai Sekularisasi di tahun 1972) dan buku-buku yang membahas konsep Masyarakat Madani (seperti Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaaan).
2. Data Sekunder: Karya-karya interpretatif oleh para murid, kritikus, dan akademisi yang mengulas pemikiran Cak Nur dari berbagai perspektif.

Teknik Analisis Data:

Data dianalisis melalui tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data: Memilih teks-teks yang paling relevan dengan isu sekularisasi dan pluralisme.
2. Interpretasi Hermeneutika: Memahami teks dalam konteks historis dan sosiologis kemunculannya. Misalnya, memahami mengapa ia memilih kata "sekularisasi" yang kontroversial pada saat itu.
3. Sintesis dan Analisis Konten Kritis: Menyusun ulang argumen-argumen Cak Nur secara sistematis dan mengkritisi konsistensi dan implikasinya, khususnya dalam menghubungkan Tauhid dengan kedua konsep tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekularisasi: De-sakralisasi Konsekuensi dari Tauhid Murni

Sekularisasi yang diluncurkan Cak Nur pada 1972—yang kemudian ia klarifikasi sebagai de-sakralisasi—bukanlah isapan jempol Barat, melainkan formulasi teologis yang berakar kuat pada kalimat tauhid.

Pemurnian Tauhid dan Penolakan Syirk Modern

Cak Nur melihat bahwa permasalahan utama umat Islam adalah terperangkapnya mereka dalam syirk modern. Syirk bukan hanya menyembah berhala, tetapi juga:

1. Mensakralkan Tradisi: Menganggap tradisi atau penafsiran lama sebagai mutlak, menghambat ijtihād.
2. Mensakralkan Institusi Politik: Menganggap partai atau negara Islam sebagai entitas yang suci, sehingga kritik terhadapnya dianggap sebagai kritik terhadap agama itu sendiri.

Untuk mengatasi ini, Sekularisasi diwajibkan. Sekularisasi adalah proses psikologis dan sosial untuk membedakan antara yang Mutlak (Tuhan) dan yang Relatif (dunia). Cak Nur berpendapat, "Yang suci hanyalah Allah itu sendiri, dan dengan perantaraan Kitab-Nya. Selain itu, adalah profan."

Sekularisasi sebagai Rasionalisasi dan Otonomi Akal

Implikasi de-sakralisasi terhadap dunia adalah pembebasan akal. Ketika urusan politik dan dunia dilepaskan dari klaim suci, umat Islam didorong untuk menggunakan rasionalitas dan penalaran bebas (ijtihād) dalam mengelola masyarakat. Ini adalah kunci dari modernisasi Islam, di mana rasionalitas, efisiensi, dan etika profesionalitas menjadi dasar kehidupan publik, bukan dogma politik agama. Dengan demikian, sekularisasi Cak Nur adalah langkah awal menuju Teologi Pembebasan Akal.

B. Pluralisme Agama: Keniscayaan Teologis dan Kosmis

Pluralisme agama Cak Nur jauh lebih radikal daripada sekadar toleransi (tasāmuḥ). Ia adalah sebuah keyakinan teologis yang inheren dalam pandangan Islam tentang alam

semesta.

Konsep Syir'ah wa Minhaj dan Ummah Wāhidah

Cak Nur secara ekstensif menggunakan ayat-ayat Qur'an untuk mendukung pluralismenya:

1. QS. Al-Maidah : 48:

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang (syir'ah wa minhaj).” Ayat ini menegaskan bahwa keragaman syarī'ah (jalan formal) adalah kehendak Tuhan.

2. QS. Al-Baqarah 62:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh, mereka mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” Ayat ini, menurut Cak Nur, adalah dasar teologis untuk konsep keselamatan bersama (salvation is not exclusive). Keselamatan ditentukan oleh esensi (iman dan amal saleh), bukan formalitas keagamaan.

Many Roads to the One dan Etika Koeksistensi

Doktrin Many Roads to the One (banyak jalan menuju yang Satu) adalah inti dari pandangan pluralistik Cak Nur. Ia berpendapat bahwa Tuhan adalah Matahari, sedangkan agama adalah jendela yang berbeda. Setiap orang melihat cahaya (Tuhan) melalui jendela masing-masing.

Doktrin ini melahirkan etika koeksistensi yang menuntut umat Islam untuk:

1. Tawadhu' Teologis: Rendah hati dan tidak mengklaim kebenaran absolut bagi dirinya sendiri.
2. Dialog Inklusif: Terbuka terhadap dialog dengan agama lain, bukan untuk mengislamkan mereka, tetapi untuk belajar dan mencari titik temu.

C. Implikasi Terhadap Masyarakat Madani dan Demokrasi

Gagasan Sekularisasi dan Pluralisme Cak Nur merupakan fondasi intelektual yang krusial bagi konstruksi Indonesia modern yang demokratis dan beradab.

Peletakan Dasar Masyarakat Madani (Civil Society)

Setelah Orde Baru berakhir, Cak Nur mempopulerkan konsep Masyarakat Madani. Konsep ini adalah manifestasi praktis dari sekularisasinya. Dengan melepaskan diri dari politik kekuasaan (negara), umat Islam dapat fokus pada penguatan kekuatan etis-kultural (masyarakat sipil).

Tujuan Masyarakat Madani Cak Nur adalah:

1. Menciptakan ruang publik yang independen dari negara.
2. Mendorong partisipasi warga negara yang didasarkan pada nilai moral, bukan ideologi agama formal.

Penegasan Demokrasi dan Prinsip Keindonesiaan

Sekularisasi dan pluralisme memberikan legitimasi teologis bagi penerimaan Pancasila dan demokrasi.

1. Sekularisasi menjamin bahwa negara adalah urusan duniawi dan *ijtihādī*, yang dapat diatur oleh kesepakatan rasional warga negara (demokrasi).
2. Pluralisme menjamin bahwa negara menghargai keragaman agama, sehingga tidak ada satu kelompok agama pun yang dapat mengklaim hak eksklusif untuk mendominasi kekuasaan negara.

Kedua konsep ini menjadikan Islam di Indonesia mampu berintegrasi dengan nation-state modern tanpa merasa terancam oleh sekularisme, tetapi justru memanfaatkan rasionalitasnya.

Kritik dan Respon terhadap Pemikiran Cak Nur

Sebuah kajian akademis harus menyajikan tinjauan kritis terhadap objek penelitian.

Pemikiran Cak Nur, khususnya sekularisasi dan pluralisme, mengundang kritik keras dari kelompok konservatif dan fundamentalis.

Kritik Terhadap Sekularisasi

Kritik utama adalah bahwa sekularisasi (1) adalah Westernisasi yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan (2) akan melemahkan semangat perjuangan politik Islam.

- Respons Cak Nur: Ia membantah bahwa sekularisasi adalah Westernisasi. Justru ia adalah pemurnian Tauhid. Ia berpendapat bahwa Islam mengajarkan universalitas nilai, bukan otoritas politik. Melepaskan klaim suci dari politik akan membuat politik menjadi lebih etis.

Kritik Terhadap Pluralisme Agama

Pluralisme dianggap sebagai (1) Sinkretisme yang mengaburkan batas-batas akidah dan (2) Murtad Teologis karena menyamakan semua agama dalam hal keselamatan.

- Respons Cak Nur: Ia menegaskan bahwa pluralisme tidak sama dengan sinkretisme. Ia tidak meniadakan syahadatnya sendiri, tetapi ia mengakui otoritas Tuhan dalam menentukan keselamatan hamba-Nya. Tugas manusia adalah beramal saleh, bukan menghakimi jalan keselamatan orang lain. Pluralisme adalah refleksi kerendahan hati teologis.

Kritik Metodologis

Beberapa kritikus juga menganggap Cak Nur terlalu bergantung pada Hermeneutika liberal yang kurang mempertimbangkan nash (teks) secara literal, sehingga menghasilkan penafsiran yang jauh dari tradisi salaf.

KESIMPULAN

Pemikiran Nurcholish Madjid adalah respons brilian terhadap tantangan modernitas dan stagnasi internal umat Islam. Sekularisasi yang ia maksud adalah de-sakralisasi total terhadap segala hal yang fana, berakar pada penolakan syirk modern, dan berimplikasi pada pembebasan akal (Teologi Pembebasan). Pluralisme Agama adalah keniscayaan teologis yang didukung oleh konsep-konsep Qur'ani tentang keragaman syir'ah dan minhaj, yang menuntut pengakuan terhadap many roads to the One. Secara kolektif, kedua konsep ini menjadi pilar utama yang memperkuat Masyarakat Madani, memberikan legitimasi teologis pada demokrasi dan inklusivitas Islam Indonesia, serta melahirkan Islam sebagai kekuatan etis dan kultural, bukan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, G. (1995). *The Emergence of a Liberal Islam: A Preliminary Consideration of the Intellectual Career of Nurcholish Madjid*. Monash University.
- Effendy, B. (1998). *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Paramadina.
- Hanafi, H. (2005). *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. Paramadina.
- Ichwan, M. N. (2003). *Reforming Islam in Search of Civil Society: The Indonesian Context*. Routledge.
- Kholid, F. D. R. (2018). Nurcholish Madjid dan Pemikiran Politik Islam Progresif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*.
- Madjid, N. (1987). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Madjid, N. (1995). *Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Paramadina.
- Madjid, N. (1997). *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*. Paramadina.
- Madjid, N. (1999). *Masyarakat Madani dan Cita-cita Islam*. Paramadina.

- Munhanif, A. (2006). Nurcholish Madjid's Interpretation of the Term Secularization: The Dialectics of Post-traditional Islam. *Studia Islamika*.
- Rahman, F. (1982). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press.
- Ridlwan, M. (2010). Nurcholish Madjid: Pemikiran Politik dan Islam Liberal. LKiS.
- Situmorang, N. (2020). Pluralisme Nurcholish Madjid: Studi Hermeneutika Teologis. *Jurnal Penelitian Agama*.
- Syamsuddin, S. (2004). Nurcholish Madjid dan Kontekstualisasi Ajaran Islam. Disertasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.